

Keindahan
Tersembunyi
di BhumiKādiri



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Email: arenas@kemdikbud.go.id
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2018

Alamat:

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Email: arenas@kemdikbud.go.id
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>



SERI RUMAH PERADABAN



**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**





Keindahan Tersembunyi di Bhumi Kādiri

Rumah Peradaban Kediri

Penanggungjawab:
I Made Geria

Penulis:
**Sukawati Susetyo
Agus Tri Hascaryo**

Editor:
Bambang Budi Utomo

Desain dan Tata Letak:
Atika Windiarti

Penerbit:
**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
Email: arenas@kemdikbud.go.id
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>**

Keindahan Tersembunyi di Bhumi Kādiri
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2018
Cetakan I, November 2018
48 Halaman: 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-979-8041-66-2





KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melalui kegiatan Rumah Peradaban berupaya memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. Rumah Peradaban adalah ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

“Belajar dari masa lampau”, itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Nilai dan capaian-capaian masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk landasan peradaban masa kini, sekaligus untuk sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan. Melalui slogan, “mengungkap, memaknai, dan mencintai”, program Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Apabila masyarakat telah memahami kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintai.

Puslit Arkenas mengedepankan program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, workshop, dan sosialisasi siswa sekolah. Selain menerbitkan buku dan jurnal ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, diterbitkan pula buku pengayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswa sekolah dan masyarakat awam. Salah satu buku pengayaan yang dihasilkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah buku “Keindahan Tersembunyi di Bhumi Kādiri”. Semoga buku sederhana ini membawa banyak manfaat untuk kita semua.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

I Made Geria



DAFTAR ISI



Kerajaan Kāḍiri

1



6

Gaya Seni



Bencana

9





Tinggalan Budaya Masa Kādiri



26

Letusan Gunung Kelud dan Dampaknya



Daftar Pustaka

35



Batu andesit yang berbentuk kolom atau persegi, sehingga membentuk undak-undak anak tangga air terjun yang indah di lereng Gunung Kelud (Dok. Trihasaryo)

Nama Kāḍiri pertamakalimuncul pada masa pemerintahan Raja Airlangga yang disebut dalam Prasasti Pamotan (1042). Selain itu disebutkan pula dalam Prasasti Malēnga (1052) dan Prasasti Sumengka (1059) yang dikeluarkan oleh Raja Samarotsaha, yaitu salah satu putra Raja Airlangga. Kāḍiri merupakan bagian dari dan berkembang sebagai pusat pemerintahan Raja Airlangga sejak awal abad ke-11 – 13 M, bahkan masih dianggap penting hingga masa Majapahit akhir. Dalam Berita Tionghoa juga disebutkan bahwa Kāḍiri merupakan kerajaan besar dengan pengaruhnya hingga ke wilayah timur Nusantara. Sistem pemerintahannya juga dikenal sudah tertata dengan baik.

Pada masa akhir kekuasaannya Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua Tindakan ini dilakukan guna menghindari perebutan kekuasaan di antara ahli warisnya. Pembagian wilayah dilakukan oleh Empu Bhārada seorang penganut ajaran Buddha Mahāyāna aliran Tantra. Kerajaan tersebut diberi nama Pañjalu dengan ibukota Kahuripan dan Jenggala (Kāḍiri) ibukotanya Daha. Hal ini diketahui dari Prasasti Wurare 1289 M, Kakawin Nāgarakṛtāgama, dan Kitab Calon Arang. Selanjutnya Raja Airlangga bertapa dan dikenal sebagai Resi Gentyu, dan tahta



1

Kerajaan

Kāḍiri

diberikan kepada putranya Mapañji Garasakan dan Samarawijaya. Kedua kerajaan tersebut dibatasi oleh Gunung Kawi dan Sungai Brantas.

Kerajaan Kāḍiri berdiri pada 1116 M dan runtuh pada tahun 1222 M, menurut Nāgarakṛtāgama keruntuhan Kāḍiri disebabkan oleh serangan Ken Angrok (Śrī Ranggah Rājasa) yang bertahta di Kutaraja ibu kota Kerajaan Tumapel, pada saat itu Raja Kāḍiri yang sedang bertahta adalah Śrī Kṛtajaya. Sesudah serangan itu Kerajaan Kāḍiri runtuh dan berdirilah Kerajaan Siṅhasāri. Pada tahun 1222 tamatlah kejayaan Kerajaan Kāḍiri, rajanya dikalahkan dan gugur dalam suatu pertempuran. Kekuasaan beralih kepada wangsa baru yang mendirikan keratonnya lebih ke arah timur di Singosari (kini Malang)

Keadaan pemerintahan pada masa Kāḍiri dapat juga diketahui dari ungkapan pada karya sastra, misalnya tentang terjadinya konflik dan peperangan dapat disimpulkan dari prolog Kitab Bhāratayuddha yang memuji kemenangan rajanya dan para musuh yang tunduk, termasuk Hemabhūpati, namun tidak jelas siapa Hemabhūpati dan bagaimana keterangan peperangan lebih lanjut.

Mengenai keagamaan yang dianut oleh raja Kāḍiri, salah satunya diketahui dari Kitab Bhāratayuddha. Dalam bagian pengantar (prolog) Bhāratayuddha diterangkan bahwa Raja (Jayabhaya) bersatu dengan Śiwa, namun pada bagian penutup (epilog) ia adalah penjelmaan (inkarnasi) Wiṣṇu. Kitab Bhāratayuddha digubah oleh dua pengarang yaitu Mpu Sedah dan Mpu Panuluh hal ini mungkin yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada prolog dan epilog. Dalam pandangan rakyat, Sang Raja manunggal dengan berbagai dewa. Untuk mencapai kemanunggalan dengan Sang Dewa, Raja menggunakan cara yang berbeda-beda. Bagi orang yang sudah maju dalam ilmu kesempurnaan, maka Śiwa dan Wiṣṇu merupakan Saṅ Hyaṅ yang Mutlak dan hakekatnya bersatu.

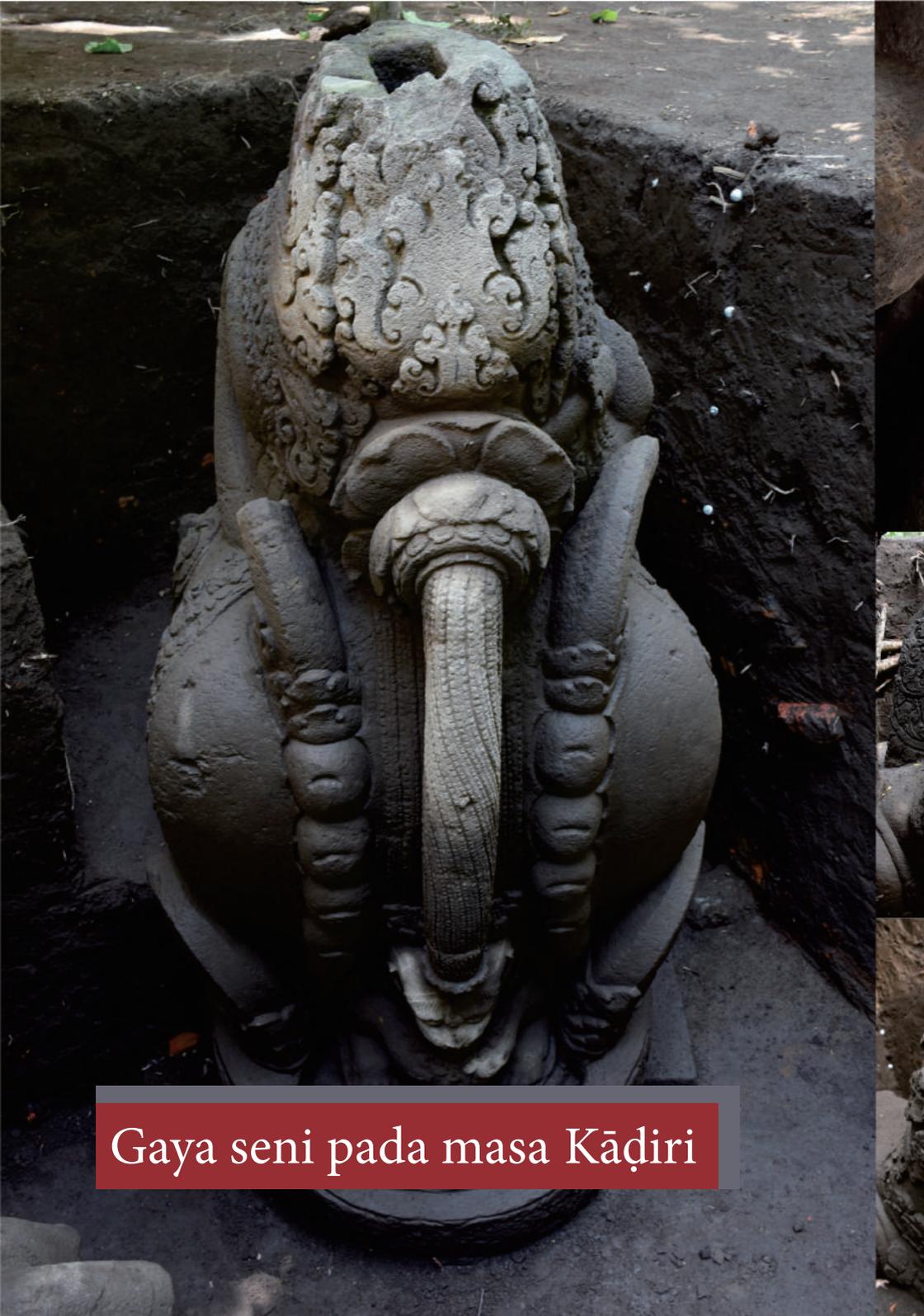
Pada masyarakat Jawa waktu itu (terutama) Wiṣṇu dipuja oleh para ksatriya yang tugasnya melindungi dunia dan membebaskannya dari kekuatan jahat. Semenjak Jayabhaya, para raja Kāḍiri dalam prasasti-prasasti diberi gelar nama-nama mereka sebagai inkarnasi Wiṣṇu, Jayabhaya disebut Madhusūdanāwatāra atau Āryeśwara; Sarweśwara I digelari Janardanāwatāra; Kameswara dan Sarweswara dinamakan Triwikramāwatāra.

Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan batas wilayah berupa pegunungan Klothok dan Gunung Wilis yang bersifat non vulkanik di sebelah barat, Gunung Kelud yang bersifat vulkanik di sebelah tenggara dan Gunung Anjasmoro di sebelah timur. Di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas Sungai Brantas yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 kabupaten, di sebelah barat: Tulungagung dan Nganjuk; di sebelah utara: Nganjuk dan Jombang; di sebelah timur: Jombang dan Malang; serta sebelah selatan: Blitar dan Tulungagung.

Pada saat ini Kediri telah berkembang menjadi kota, sehingga Kediri kuno sudah terbenam beberapa meter di bawah Kediri yang sekarang. Kota Kediri berdiri di atas runtuhannya beberapa peradaban agung masa lampau yang ditandai dengan lapisan-lapisan tanah dengan cirinya masing-masing. Oleh karena itu peninggalan purbakala yang muncul di bumi Kediri saat ini berasal dari berbagai lapisan kebudayaan tersebut.



*Modifikasi BIC



Gaya seni pada masa Kāḍiri



2

Gaya

Seni



Masa berkembangnya ajaran Hindu-Buddha di Indonesia (khususnya Indonesia bagian barat sampai tengah), dibedakan menjadi dua tahap besar, yaitu masa Jawa Tengah (khususnya Śailendra) (abad ke-8 -- 10 M), dan masa Jawa Timur (abad ke-10 akhir -- 15 M). Secara historis politis, masa Jawa Tengah meliputi perkembangan Kerajaan Matarām Kuno (Mḍaṅ), baik yang berpusat di Jawa Tengah, maupun yang berpusat di Jawa Timur, sejak masa Raja Mpu Siṅḍok sampai Raja Airlangga. Adapun masa Jawa Timur meliputi perkembangan Kerajaan Kāḍiri, Siṅhasāri, dan Majapahit.

Masing-masing tahap tersebut mempunyai ciri khusus dalam bentuk gaya seni arsitektur (bangunan candi dan pengarcaannya). Gaya seni arca Jawa Tengah bersifat naturalis (raya dan anggun) sedangkan gaya seni Jawa Timur bersifat lebih dinamis (raya, plastis). Gaya seni Jawa Timur mencapai puncaknya pada masa Siṅhasāri sampai pertengahan Majapahit. Para pakar mengakui bahwa pada masa Jawa Timur, unsur kebudayaan asli muncul kembali dan ikut mewarnai corak kebudayaan Jawa Timur. Masa Siṅhasāri, meskipun singkat (tidak sampai satu abad), merupakan satu masa puncak kesenian Indonesia purba.

Jika dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya (Matarām Kuno dan Majapahit), maka tinggalan budaya pada masa Kāḍiri -



Siṅhasāri, khususnya Kāḍiri hanya sedikit. Sempat ada pendapat yang menyatakan bahwa pada masa itu yang produktif adalah seniman sastra, sedangkan seniman seni bangun tidak terlalu memperlihatkan hasil karyanya. Karya sastra yang dihasilkan pada masa itu adalah kakawin Smaradhahana karya Mpu Dharmaja, Kṛṣṇayana karya Mpu Triguna, Sumanasāntaka oleh Mpu Monaguna, Hariwangśa dan Ghatotkacasraya oleh Mpu Panuluh, serta Bhāratayuddha yang ditulis oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh; Wṛttasañcaya dan Lubdhaka dikarang oleh Mpu Tanakung.

Sedikitnya tinggalan bangunan suci dari masa Kāḍiri disebabkan oleh waktu pemerintahan yang singkat dan terjadinya perang perebutan kekuasaan. Dugaan lainnya tinggalan-tinggalan tersebut belum ditemukan karena aktivitas gunungapi yang meletus di mana materialnya menimbun bangunan-bangunan tersebut. Sebagai contoh, misalnya Candi Gurah terpendam 3 meter, Patirthān Kepung terpendam 7 meter, Candi Ndorok terpendam 4-5 meter, Candi Tunglur terpendam 3 meter, Candi Tondowongso terpendam 1-2 meter, Candi Adan-Adan terpendam 3 meter dan mungkin masih banyak lagi.





Gaya seni dan arsitektur candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur begitu menyolok perbedaannya, bahkan mengesankan seperti dua budaya yang terpisah. Hal ini dapat dilihat pada bentuk relief Candi Prambanan (Matarām Kuno) yang bersifat naturalis, yang nampak sangat berbeda jika dibandingkan dengan relief Candi Panataran (masa Majapahit) dengan bentuk pipih seperti wayang. Gaya seni Jawa Tengah seperti berhenti berkembang dengan tiba-tiba di awal abad ke-10, sementara seni di timur Jawa tidak muncul sampai pertengahan abad ke-13. Periode di antaranya hampir kosong, dan bagian masa Kāḍiri merupakan zaman keemasan sastra jawa kuno. Kesenjangan tersebut disebabkan bukti yang sangat langka dan fragmentaris sehingga tidak mudah untuk membuktikan kesatuan seni dan arsitektur Indonesia kuno.

Masa Kāḍiri merupakan suatu masa yang relatif singkat dalam perkerangkaan sejarah Indonesia Kuno, yaitu hanya sekitar 1 abad (abad ke-11-12 Masehi). Dalam bidang seni arca pada masa Kāḍiri telah meninggalkan gaya seni yang khas. Contoh nyata adalah mākara dan dwārāpala yang berasal dari situs Adan-Adan. Kedua jenis tinggalan itu mengandung langgam seni arca bernilai tinggi dengan ukiran yang sangat rinci. Kekhasan seni masa Kāḍiri berupa “pembedaan pengarcaan” pada pasangan arca kiri dan kanan (baik pada mākara maupun dwārāpala). Selain itu juga masih terlihat kesinambungan cara pengarcaan dari masa Mataram Kuno. Oleh karena itu maka artefak dari Adan-Adan tersebut dapat mengisi kekosongan serangkaian urutan Sejarah Kebudayaan Indonesia dan dapat dimasukkan sebagai gaya seni peralihan (dari masa Jawa Tengah ke Jawa Timur).



Sebagai sebuah kerajaan dengan pemukiman masyarakat agraris, Kerajaan Kādiri dan penduduknya menempati lahan yang subur, baik untuk pertanian. Lahan subur ini mengambil lokasi di daerah sekitar gunungapi Kelud yang kaya akan zat hara dalam kandungan tanahnya. Selain itu, Sungai Brantas dan anak-anak sungainya turut menyumbang kesuburan tanah. Namun di balik kesuburan tanah dan sungai yang airnya dapat mengisi petak-petak sawah, tersembunyi bahaya besar yang mengancam ketenteraman penduduk kerajaan. Ancaman tersebut datang dari letusan gunungapi dan banjir yang keduanya sewaktu-waktu dapat terjadi.

Berdasarkan data letusan Gunung Kelud yang tercatat dalam buku Dasar Gunung Berapi di Indonesia (Direktorat Vulkanologi 1980), diketahui bahwa aktivitas Gunung Kelud hingga tahun 1992 telah mengalami erupsi hingga 31 kali, yaitu terjadi pada tahun-tahun: 1000, 1311, 1334, 1376, 1385, 1395, 1411, 1451, 1462, 1481, 1548, 1586, 1641, 1716, 1752, 1771, 1776, 1785, 1811, 1825, 1826, 1835, 1848, 1851, 1864, 1901, 1919, 1920, 1951, 1966 dan 1990. Diduga sebelum tahun 1000 juga pernah terjadi letusan. Jika catatan tersebut valid maka ada masa di mana tidak terjadi letusan yaitu tahun 1000 s/d 1311.

3

Bencana



Masa tersebut merupakan zaman Kerajaan Kahuripan (1019-1045) dan Kādiri (1045-1220) (Utomo 2007: 44). Selain bencana letusan gunungapi, daerah Kediri dan sekitarnya sejak zaman dahulu juga selalu dilanda bencana alam berupa banjir dari Sungai Brantas (Veth Jilid III, 1882: 731; Wirjosuparto 1958: 68).

Apabila dari catatan Vulkanologi pada tahun 1344 terjadi letusan Gunung Kelud, di dalam Nāgarakṛtāgama karangan Prapañca juga dinyatakan bahwa pada waktu Rājasanāgara dilahirkan tahun 1344 M, kelahirannya ini didahului oleh meletusnya bukit Kampud, yaitu bukit Kelud. Berikut adalah kutipan Nāgarakṛtāgama Pupuh 1: 4, dan terjemahannya.

*Rin śaka rttu carena rakwa ri wijil / nrpati tlas inastwaken /
prabhu,
An/ garbbhecwara natha rin kawuripan / wihaganiran
amanusadbhuta,
Lindun bhumi ktug hudan hawu gerh kilat awiltan in nabhastala,
Guntur ttan hirmawan / ri kampud ananan kujana kuhaka mati.
[tanpagap.*

Tahun Śaka Memañah Surya (1256) beliau lahir untuk jadi narpati. Selama dalam kandungan di kahuripan, telah nampak tanda keluhuran gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar.

Gunung Kampud, gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari Negara (Slametmulyana 2006: 338)



Di dalam Serat Paraton disebutkan beberapa kali terjadi letusan gunungapi dan gempa bumi yang dinyatakan dalam candrasengkala sebagai berikut:

1. Gunung meletus di Lungge dalam tahun Śaka Api-api-tangan-tunggal 1233 Śaka atau 1311 M (Hardjowardojo 1965: 47);
2. Gempa bumi di banupindah pada tahun Śaka 1256 atau 1334 M (Hardjowardojo 1965: 52);
3. Letusan Gunung Tambora atau dikenal dengan Padompo pada tahun Śaka 1279 atau 1357 M (Hardjowardojo 1965: 53);
4. Dalam wuku Madasiya tahun Śaka resi-sunya-guna-tunggal 1307 Śaka atau 1385 M. (Hardjowardojo 1965: 55);
5. Gunung runtuh dalam wuku Julung pujut tahun Śaka kaya-weda-gunaning-wong 1343 Śaka (1421 M); (Hardjowardojo 1965: 58);
6. Dalam wuku Prangbakat suryasengkala Śaka -mukaning-wong-kaya-naga, 1317 Śaka atau 1395 M; (Hardjowardojo 1965: 58);
7. Dalam tahun Śaka-paksa-gaganahut-wulan 1362 (1440 M) (Harjowardojo 1965: 58);
8. Dalam Wuku Kuningan tahun Śaka Welut-wiku-analut-wulan 1373 Śaka (1451 M); (Hardjowardojo 1965: 58);
9. Dalam Wuku landep tahun Śaka Patula-telung-wit 1384 Śaka (1462 M) (Hardjowardojo 1965: 58);
10. Dalam Wuku watu gunung tahun Śaka kayambara-sagareku 1403 Śaka (1481 M); (Hardjowardojo 1965: 58);

Gunung Kelud merupakan berkah bagi daerah yang ada di sekitarnya, sebagai gunungapi yang masih aktif, letusannya memuntahkan unsur hara yang sangat diperlukan untuk kesuburan tanah. Adapun kerugiannya tentu saja letusan Gunung Kelud telah memporakporandakan daerah yang terkena bencana, berupa permukiman mungkin tempat tinggal raja dan punggawanya serta masyarakat umum. Bukti-bukti tinggalan yang terkena dampak letusan tersebut masih dapat disaksikan berupa tinggalan budaya dari masa Kerajaan Kādiri dengan keletakan terkubur di bawah permukaan tanah.

4

Tinggalan Budaya

Masa Kāḍiri



Struktur bata merupakan bagian dalam Candi Adan-Adan

Tinggalan budaya yang berasal dari masa Kāḍiri berupa candi, gapura, dan patirthān. Candi adalah istilah umum untuk menamakan semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia, baik berupa pemandian kuno (patirthān), gapura, maupun bangunan keagamaan. Uraian tinggalan budaya tersebut sebagai berikut:

Candi Adan-adan

Situs Candi Adan-Adan terletak di Dusun Candi, Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Berada pada koordinat 07°46' 11.2" LS dan 112° 07' 02.6" BT. Situs ini berada di tengah kebun milik Bapak Samsudin yang ditanami pohon durian, kopi, jeruk nipis, dan petai. Batas-batas situs ini di sisi utara berupa jalan utama desa yang menghubungkan Desa Adan-Adan dengan Desa Semanding dan desa-desa di sebelah baratnya; sisi barat berupa kuburan, sawah kering dan kebun tebu; sisi selatan dan timur lahan kebun milik warga.

Situs Candi Adan-Adan sudah diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 2016, 2017 dan 2018. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Situs Candi Adan-Adan merupakan bangunan candi yang terbuat dari batu dan bata. Beberapa artefak pada Candi Adan-Adan ada yang masih terletak di tempat aslinya (*insitu*), dan banyak yang sudah berpindah tempat karena dahulu situs ini terkena letusan gunung api



Sudut Baratdaya



Sudut Baratlaut

berkali kali. Artefak yang masih berada pada tempat aslinya adalah sepasang Mākara, sebuah arca dwārāpala, dan struktur bangunan candi. Temuan tersebut rata-rata berada di kedalaman 3 meter. Itu artinya, dahulu ketika candi dibangun, permukaan tanahnya berada 3 meter di bawah permukaan tanah sekarang.

Dalam penelitian tahap ketiga terdapat data baru berupa dua sudut bangunan candi, yaitu sudut baratdaya dan baratlaut. Kedua sudut tersebut berjarak 8 meter, dengan demikian diketahui bahwa sisi barat Candi Adan-Adan berukuran 8 meter. Oleh karena baru ditemukan dua sudut, maka denah utuh bangunan Candi Adan-Adan belum dapat diketahui. Terdapat penampil di bagian depan (barat) candi. Penampil adalah bagian candi yang menjorok keluar. Struktur bangunan dari bata juga ditemukan di 8 meter arah timur sudut baratdaya candi, namun struktur yang ditemukan merupakan bagian tengah bangunan yang berupa tatanan batu-bata. Berdasarkan data struktur bangunan bata tersebut, diduga denah Candi Adan-Adan tidak persegi empat (bujursangkar), karena jika denahnya segi empat maka pada titik tersebut seharusnya juga ditemukan sudut candi. Bagaimanakah denah Candi Adan-Adan akan diungkap dalam penelitian tahap selanjutnya. Bagian sudut candi merupakan bagian terluar dari Candi Adan-Adan yang dibuat dari batu andesit, sedangkan bagian dalam (isian) terbuat dari batu-bata.

Makara

Mākara adalah binatang mitos berbentuk *gajamina* merupakan perpaduan antara gajah dengan ikan. Pada mākara di Indonesia seringkali terdapat penggambaran binatang-binatang lain seperti ular, ikan, singa, dll. Pada suatu candi, mākara ditempatkan di beberapa bagian yaitu di ujung tangga, di



Sepasang mākara *insitu*



Penempatan mākara pada candi

kanan kiri pintu masuk, dan di kanan kiri relung-relung candi. Mākara selalu berpasangan dengan kāla, namun pada candi-candi masa Majapahit kāla berpasangan dengan naga atau kijang.

Sepasang mākara yang terdapat pada Candi Adan-Adan pada saat ini hanya dapat dilihat 30 cm tingginya di atas tanah, padahal sebenarnya tinggi asli mākara 2,3 meter. Hal ini disebabkan karena sesudah diteliti, artefak-artefak dipendam kembali supaya tidak rusak. Pada saat penelitian semua sudah diukur, digambar, di foto dan dibuat deskripsinya. Sepasang mākara setinggi 2.3 meter, sejauh ini merupakan mākara tertinggi yang pernah dijumpai di Indonesia.

Karena keletakannya yang *insitu*, diyakini bahwa mākara tersebut berada di ujung pipi tangga masuk menuju Candi Adan-Adan, bandingkan dengan keletakan mākara di Candi Prambanan (Foto atas kanan). Sepasang mākara Adan-Adan tersebut berada dalam posisi sejajar dan dengan arah hadap yang sama, yaitu ke arah barat laut. Hal ini memberikan petunjuk bahwa arah hadap candinya juga barat laut sesuai arah hadap mākara. Adapun dua mākara lainnya yang ditemukan pada saat ekskavasi berukuran lebih kecil dan sudah berpindah dari tempat aslinya.





Arca Dwārapāla Candi Adan-Adan



Arca Dwārapāla yang sekarang di Museum Airlangga

Dwārapāla

Dwārapāla adalah arca penjaga pintu atau gapura yang berwujud raksasa. Sering ditemukan pada kompleks candi atau istana di Jawa. Arca dwārapāla biasanya ditempatkan di luar pintu gerbang karena fungsinya sebagai penjaga bangunan suci. Arca yang berfungsi sebagai penolak bala ini biasanya digambarkan dalam posisi jengkeng, mata melotot, dan salah satu tangannya memegang gada. Dwārapāla disebut juga reco pentung atau gupala.

Sebuah arca dwārapāla ditemukan pada penelitian Candi Adan-Adan 2017. Arca tersebut mempunyai ciri-ciri berdiri dengan tinggi 198 cm, lebar 90 cm berwajah raksasa, berambut panjang dengan raut muka tersenyum, tidak menakutkan. Senjata yang dipegang adalah tambang dan gada (pentungan). Gada dihiasi dengan hiasan kelopak bunga. Arca dwārapāla ini tidak mengenakan *upawita* (tali kasta) (biasanya dwārapāla memakai *upawita* berbentuk ular).

Pasangan arca dwārapāla tersebut pada masa pemerintahan kolonial Belanda dipindahkan ke Museum Airlangga di Kediri dengan nomer inventaris 189/KDR/96. Wajar jika pada lahan yang diduga terdapat pasangannya ketika digali tidak ditemukan. Berdasarkan pengamatan pada dinding tanah, menunjukkan bahwa tanah pada kotak tersebut menunjukkan pernah digali. Catatan Belanda memberitakan bahwa pada tahun 1908 di halaman kantor Kabupaten Kediri disimpan beberapa arca, salah satunya adalah arca dwārapāla yang berasal dari Adan-Adan. Arca dwārapāla yang berada di Museum Airlangga

tersebut berada di halaman depan museum. Posisi arca berdiri, kaki kanan agak maju, tinggi 195 cm, lebar 120 cm, dan tebal 50 cm. Bagian wajah rusak, rambut keriting, mengenakan jamang berbentuk ular kobra. Tangan kanan di depan perut bagian kanan, memegang jerat berbentuk ular kobra. Perhiasan yang dikenakan berupa anting, kalung, dan *upawita* berbentuk ular kobra. Berdasarkan kemiripan ukuran dan pengarcaannya diyakini bahwa arca tersebut merupakan pasangan arca *dwārāpala* Adan-Adan.

Kepala Kāla



Tiga kepala Kāla Candi Adan-Adan

Kāla adalah binatang mitos yang digambarkan sangat seram, bermata bundar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar. Pada suatu candi, kala ditempatkan di atas pintu masuk menuju ruangan inti pemujaan (*garbhagrha*). Penggambaran kāla di dalam bangunan candi biasanya dilengkapi dengan *mākara*. Di Candi Adan-Adan ditemukan 3 kāla, satu berada di permukaan tanah sedangkan yang dua terpendam dalam tanah. Ketiga kāla tersebut terbuat dari batu andesit berbentuk setengah lingkaran dengan bagian bawah rata. Pada kāla tersebut terdapat dua mata bulat, di atas mata terdapat bentuk seperti tanduk merupakan bentuk yang biasa ditemukan pada kepala kāla. Hidungnya mancung, bagian mulut belum dibuat, sudah terdapat bentuk dua bulatan di bagian bawah pipi, mungkin adalah bentuk 'calon telapak tangan', karena biasanya pada kāla terdapat telapak tangan yang memamerkan cakarnya.

Pada suatu bangunan candi hiasan kāla berfungsi sebagai penolak bala. Mahluk ini digambarkan dengan wajah menyeramkan, mata melotot, dan sikap tangan menakutkan. Karena itu hiasan kāla biasa ditempatkan di ambang pintu bangunan candi atau di ambang relung tempat arca. Namun di Bali ada kepercayaan bahwa hiasan kāla tidak boleh dipakai untuk hiasan rumah atau bangunan profan, karena dipercaya menyebabkan penghuninya akan selalu bertengkar.



Hiasan stiliran
kâla sudut di
Candi Kidal



Hiasan stiliran kâla sudut di Candi Adan-Adan

Kâla Sudut

Selain Kepala Kâla di Candi Adan-Adan juga ditemukan kâla sudut yang digambarkan secara stiliran, yaitu penggambaran dengan motif sulur yang apabila diamati tampak bentuk-bentuk berupa: dua mata, hidung, kumis, gigi dan taring. Di sisi kiri dan kanan kâla ini merupakan sambungannya karena tampak hiasan tersebut menyambung. Kâla sudut ini biasanya dipasang pada tubuh candi di bagian sudut-sudutnya. Hal ini dapat dilihat contohnya di Candi Prambanan dan Candi Kidal.

Bagian Profil Bangunan Candi

Temuan
profil berhias
kelopak
padma



Profil candi berhias kelopak padma di Candi Prambanan

Jika kalian berkunjung ke candi, perhatikanlah kaki candi bagian tepinya. Di situ tampak bentuk-bentuk yang khas yaitu tampak samping berupa bentuk rata, setengah lingkaran, dan sisi genta (bentuk genta yang dibagi dua secara vertikal). Bentuk-bentuk tersebut dalam arkeologi disebut "profil candi". Salah satu profil candi yang ditemukan dalam penelitian Candi Adan-Adan berbentuk setengah lingkaran yang bagian atasnya dihiasi kelopak padma. Artefak tersebut terbuat dari batu andesit.

Candi Gurah

Candi Gurah adalah bangunan candi yang mempunyai nilai sejarah sangat penting. Candi ini pernah diteliti oleh arkeolog Prof. Dr. R. Soekmono pada 1957, dikatakan bahwa arsitektur Candi Gurah merupakan bentuk peralihan dari masa Matarām Kuno ke masa selanjutnya. Candi ini sangat penting, karena seni bangun masa Matarām kuno dan Majapahit sangat berbeda, lalu di manakah letak rantai terputus tersebut. Nampaknya hal ini ditemukan pada Candi Gurah. Sebagai bangunan masa peralihan, Candi Gurah masih meneruskan seni bangun masa sebelumnya yang memiliki denah seperti candi-candi masa Matarām Kuno yaitu satu candi induk dihadap tiga candi perwara, demikian juga mākara-mākaranya juga mempunyai kemiripan dengan mākara masa Matarām Kuno. Sayang sekali Candi Gurah yang ditemukan pada kedalaman sekitar 2 meter saat ini sudah tidak dapat kita saksikan keberadaannya. Di atasnya sudah berdiri sebuah rumah milik putra almarhum Bapak Said, penemu Candi Gurah. Situs ini berada 200 meter menuju arah selatan dari Candi Tondowongso di Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri atau pada koordinat 07°47' 32.9" LS dan 112° 08' 29.7" BT.

Temuan
Candi Gurah
(repro)



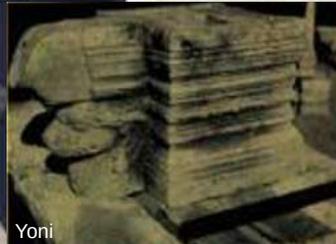
Brahma



Candra



Nandi



Yoni

Sebagai kilas balik dapat diceritakan pada tahun 1957 Candi Gurah ditemukan oleh seorang penduduk bernama Said ketika sedang menggali tanahnya untuk membuat sumur. Kemudian ekskavasi secara arkeologis di candi tersebut dilakukan pada tahun 1958 dan 1959 di bawah pimpinan R. Soekmono. Dari hasil penelitian ini di antaranya telah ditemukan struktur bata yang terdiri dari candi induk menghadap ke barat dan tiga candi perwara di depannya menghadap ke timur, candi patok, dan fragmen prasasti. Temuan dari Candi Gurah berupa arca Brahmā yang ditemukan dalam bilik candi perwara paling utara; arca Candra, Sūrya, dan Nandi terdapat di dalam bilik candi perwara tengah; sedangkan yoni terdapat di dalam bilik candi perwara paling selatan. Menurut Soekmono arca yang berada di candi utama adalah Śiwa Mahādewa atau lingga.

Candi Tondowongso

Candi Tondowongso berada di Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri pada koordinat 07° 47' 25.1" LS dan 112° 08' 32.4" BT dengan ketinggian 11 meter di atas permukaan laut (dpl). Secara geografis letak Dusun Tondowongso ini dibatasi oleh Desa Tiru Lor yang terletak di sebelah selatan, Desa Semanding di sebelah barat, dan Desa Adan-Adan yang terletak di sebelah utara dan timur. Untuk mencapai lokasi situs dengan melewati jalan raya Pare-Kediri, setelah sampai di perempatan Desa Gayam (15 km dari Kediri), belok ke timur sejauh 1.5 km. Lingkungan Situs Tondowongso merupakan lahan perkebunan tebu rakyat.

Pada saat ini yang tampak pada Candi Tondowongso adalah satu struktur candi terbuat dari bata dan di hadapannya (di sebelah baratnya) tiga struktur bata yang lebih kecil. Di sekitar bata tersebut berupa kubangan air *hasil ekskavasi*, demikian juga pada bagian-bagian lain yang sudah diekskavasi, seperti bagian pagar kelilingnya. Meskipun kondisi di lapangan demikian namun dari candi ini telah ditemukan arca-arca indah yang sekarang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur di Trowulan, yaitu arca: Brahmā Caturmukha, Candra, Sūrya, Nandi, dan yoni.

Arca Brahmā ditemukan dalam fondasi berukuran kecil yang terletak di sisi utara. Arca Candra dan Sūrya terletak berjajar menghadap ke timur, dan di belakang kedua arca tersebut terdapat nandi dengan kepala menghadap ke

selatan. Kemungkinan ketiga arca ini juga terdapat dalam satu candi kecil/perwara yang terletak di tengah. Sedangkan yoni tampak masih utuh berada di dalam bilik candi perwara, terletak di sebelah selatan.

Arca Brahmā dibuat dari batu digambarkan duduk bersila di atas *padmāsana* ganda. Bertangan empat, kedua tangan depan masing-masing diletakkan di atas lutut. Dua tangan yang di belakang, tangan kanan belakang memegang *aksamala* dan tangan kiri memegang *camara*.

Arca Brahma



Arca Brahma berkepala 4 memakai mahkota berbentuk *jaṭa* atau pilinan rambut (*jaṭāmakuta*) dan terdapat hiasan kepala tengkorak dan bulan sabit (*candrakapāla*). Memakai anting panjang dengan hiasan ceplok bunga. Memakai kalung bersusun dua berupa untaian manik-manik dan motif sulur-sulur melebar dan meruncing ke tengah dada. Selempang menggantung di bahu kiri berupa kain, dan untaian manik-manik yang menggantung hingga pangkuan dan terdapat gesper di dada sebelah kiri. Ikat dada yang dipakai berupa tali dan untaian mutiara yang melebar ke tengah. Kelat bahu dihiasi ceplok bunga, gelang tangan berupa tali dan untaian mutiara, serta memakai dua buah gelang berupa untaian mutiara.

Brahmā Caturmukha dari Tondowongso (Dok. Puslit Arkenas)

Candra

Candra atau dewa bulan dianggap sebagai lambang kesuburan. Di dalam mitologi diceritakan bahwa Candra dihubungkan dengan Soma dalam pengadukan air susu/amerta. Arca Candra di Situs Tondowongso ada dua buah. Salah satu di antaranya terletak di dekat arca Suryā dan Nandi, dan yang lain terletak di dinding pagar keliling sebelah timur.



Surya



Sūrya dikenal juga dengan nama dewa matahari, dalam Kitab Weda disebut sebagai sumber panas dan sinar. Di India, Sūrya dipuja sebagai dewa kesuburan yang diberi lambang *swastika* sebagai prototipe *cakra* atau roda. Menurut Kitab Purana, Sūrya digambarkan duduk di atas *padmasana*, bertangan dua, masing-masing tangan memegang teratai. Mengendarai kereta yang ditarik tujuh ekor kuda yang dikendalikan oleh Aruna di sebelah kanan Sūrya. Sūrya juga ada yang digambarkan bertangan empat, salah satu tangannya memegang tali kekang, 2 tangan di antaranya memegang teratai.

Penggambaran arca Sūrya dari Tondowongso ini tidak mengendarai kereta. Ia duduk bersila di atas *padmasana* ganda. Kedua tangan diletakkan di atas lutut, telapak tangan kanan terbuka dan di atasnya terdapat *padma*, sedangkan tangan kirinya memegang sampur.



Nandi

Nandi adalah lembu kendaraan Dewa Śiwa. Di Situs Tondowongso terdapat dua buah arca nandi. Nandi dari Candi Tondowongso digambarkan duduk di atas lapik *padma* ganda (tipis). Berpunuk agak tinggi, daun telinga agak panjang, dan bagian bawahnya bergelombang. Memakai ikat pada bagian mulut berupa untaian mutiara dan ikat perut berupa suluran. Ekor dilipat ke kanan.

Yoni



Yoni melambangkan wanita sebagai landasan lingga yang melambangkan laki-laki. Lingga dan Yoni merupakan manifestasi dari Dewa Śiwa dan istrinya. Yoni Candi Tondowongso dibuat dari batu putih dengan penggarapan sangat rapi. Di bawah cerat yang ujungnya seperti mulut gajah, terdapat hiasan kepala naga. Di bagian leher naga terdapat kalung berupa untaian biji-bijian yang melebar di tengah dan di atas kepalanya terdapat hiasan suluran.

Situs Ponijo

Situs Ponijo secara administrasi berada di Dukuh Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, pada koordinat $07^{\circ}47' 26.5''$ LS dan $112^{\circ} 08' 18.3''$ BT. Situs ini terletak 5 km ke arah timur dari situs Candi Adan-Adan, dan 450 meter ke arah barat dari Candi Tondowongso. Tinggalan struktur bata yang semula ada sudah hilang karena diambil oleh penduduk untuk membangun rumah. Yang masih tersisa adalah dua fragmen kemuncak dari bata. Fragmen kemuncak 1 pada bagian samping di keempat sisinya dihiasi bentuk antefiks, dan bagian puncaknya sudah hilang. Fragmen kemuncak 2 pada bagian samping di keempat sisinya polos, terdapat bagian puncak yang berbentuk kubus.



Candi Tunglur



Candi Tunglur (Dok: vivahotelkediri.com)

Candi Tunglur terletak di Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri pada koordinat $07^{\circ}42' 55.9''$ LS dan $112^{\circ} 12' 05.5''$ BT. Pada saat Tim Penelitian mengunjungi situs ini, candi dalam keadaan terendam air, berada di lahan yang sudah dibebaskan oleh BPCB Jawa Timur, lahan sekelilingnya ditanami pohon pepaya.

Candi Tunglur tertimbun tanah pada kedalaman 2 meter, ditemukan penduduk saat menggali kolam untuk memelihara lele. Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan pada lahan bekas Candi Tunglur adalah lingga, dua arca dewa yaitu arca Śiwa dan Parwati, serta tiga candi perwara. Candi Tunglur mempunyai kemiripan dengan Candi Tondowongso dalam hal arsitektur dan kesejajaran kedalaman tanahnya sehingga diduga berasal dari Masa Kāḍiri.

Situs Sumber Cangkring



Arca unfinished Situs Sumber Cangkring (Dok. Puslit Arkenas)

Situs Sumber Cangkring berada di Dukuh Babadan, Desa Sumbercangkring, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri pada koordinat $07^{\circ} 48'40.0''$ LS dan $112^{\circ}06'01.0''$ BT. Berada di areal sawah kering, di sebelah utara situs pada jarak 10 meter terdapat sungai. Kondisi situs sudah teraduk, terdapat bata-bata bekas candi yang ditumpuk. Di samping tumpukan bata juga terdapat batu-batu bekas candi.

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan berada pada kedalaman 1 meter dari permukaan tanah berupa struktur bata kuno setebal 7 lapis. Selain itu juga terdapat fragmen arca yang diidentifikasi sebagai arca *dwārāpala* yang belum jadi (*unfinished*). Bagian arca yang tampak berupa dada ke atas, wajahnya belum dibentuk. Mengenakan anting berbentuk bulat. Tangan kiri lurus ke bawah, sedangkan tangan kanan ke atas. Di belakang arca tersebut terdapat tatanan batu *insitu* seperti bagian tangga masuk. Bagaimanakah bentuk dan denah bangunannya memerlukan penelitian yang mendalam.

Candi Kepung



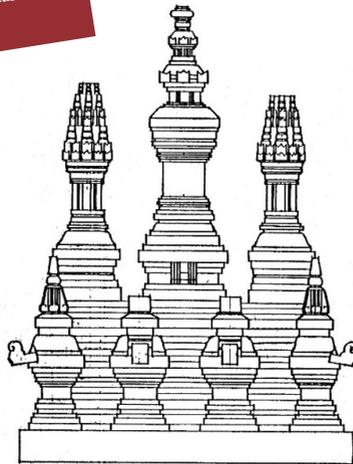
Jaladwara (pancuran air) berbentuk makara yang ditemukan di antara runtuh bangunan pethirnaan (Dok.Puslit Arkenas)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Situs Candi Kepung, Kediri selama 5 tahap yaitu pada tahun 1983, 1984, 1986, 1987 dan 1988. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa Situs Kepung merupakan sebuah Patirthān (pemandian suci) yang tertimbun lebih dari 7 meter sebagai akibat letusan Gunung Kelud pada tahun 1334, 1376, 1586, dan 1901. Patirthān Kepung terbuat dari batu-bata terdiri dari bangunan menara-menara di atas teras yang dikelilingi kolam.

Patirthān Kepung atau lebih dikenal dengan sebutan Candi Kepung terletak di Dukuh Jatimulyo, Desa Kepung, Kecamatan Kepung di halaman rumah Sdr. Sukemi ditemukan pada sekitar awal tahun 1980-an. Sebelum ditemukan, di permukaan tanah situs banyak ditemukan komponen bangunan patirthān/candi seperti pancuran yang berbentuk naga. Pada akhir penelitian berhasil ditampakkan sebuah bangunan pethirthan lengkap dengan bangunan-bangunan menara. Kecuali jaladwara, seluruh bangunan dibuat dari konstruksi bata.

Patirthān Kepung ditemukan dalam keadaan terpendam di dalam tanah pada kedalaman sekitar 7 meter. Secara geografis terletak pada ketinggian +270 meter d.p.l, sekitar 3 km di sebelah barat Kali Konto, dan 15 km di sebelah utara kawah Kelud.

Gambar rekonstruksi
bangunan menara-menara
sisi barat Pethirtaan
Kepung.



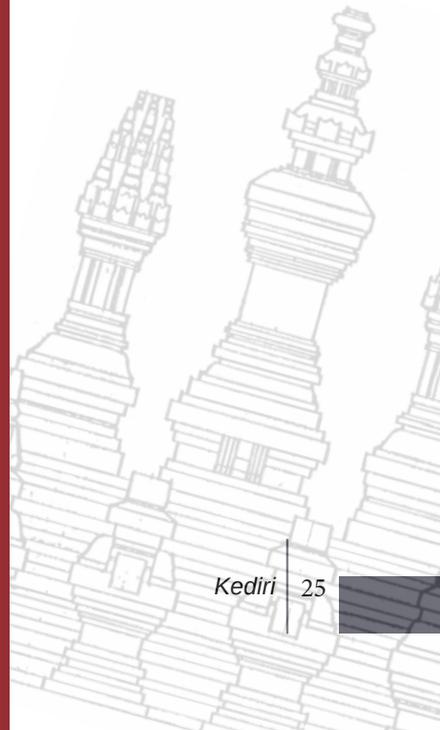
Dua buah bangunan menara yang melambangkan Gunung Meru, tempat tinggal para dewa (Dok. Puslit Arkenas).

Secara vulkanologi, kawasan Patirthān Kepung termasuk dalam kawasan peralihan bahaya antara bahaya I dan Bahaya II. Patirthān Kepung tertimbun material letusan gunung Kelud yang berasal dari hujan abu bukan aliran lahar dingin.

Karena itulah bangunan-bangunan menaranya ditemukan dalam keadaan yang relatif utuh. Kalau terlanda aliran lahar dingin, bangunan-bangunan menara ditemukan dalam keadaan runtuh searah dengan aliran lahar dingin. Demikian hasil penelitian geologi yang dilakukan di sekitar Kepung.

Gunung Kelud diketahui meletus hebat beberapa kali, tetapi yang terdeteksi pada tahun 1334 dan tahun 1376 yang menimbulkan jatuhnya korban jiwa. Hal ini dapat diketahui dari adanya lapisan material pasir-kerikil dan *pumice* (batu apung) yang dapat diamati dari lapisan tanah hasil ekskavasi.

Kemudian pada tahun 1586 terjadi lagi letusan hebat yang menelan korban jiwa hingga 10.000 orang. Demikianlah beberapa kali bencana letusan Gunung Kelud yang menyebabkan tertimbunnya Patirthān Kepung.



5

Letusan Gunung Kelud dan dampaknya





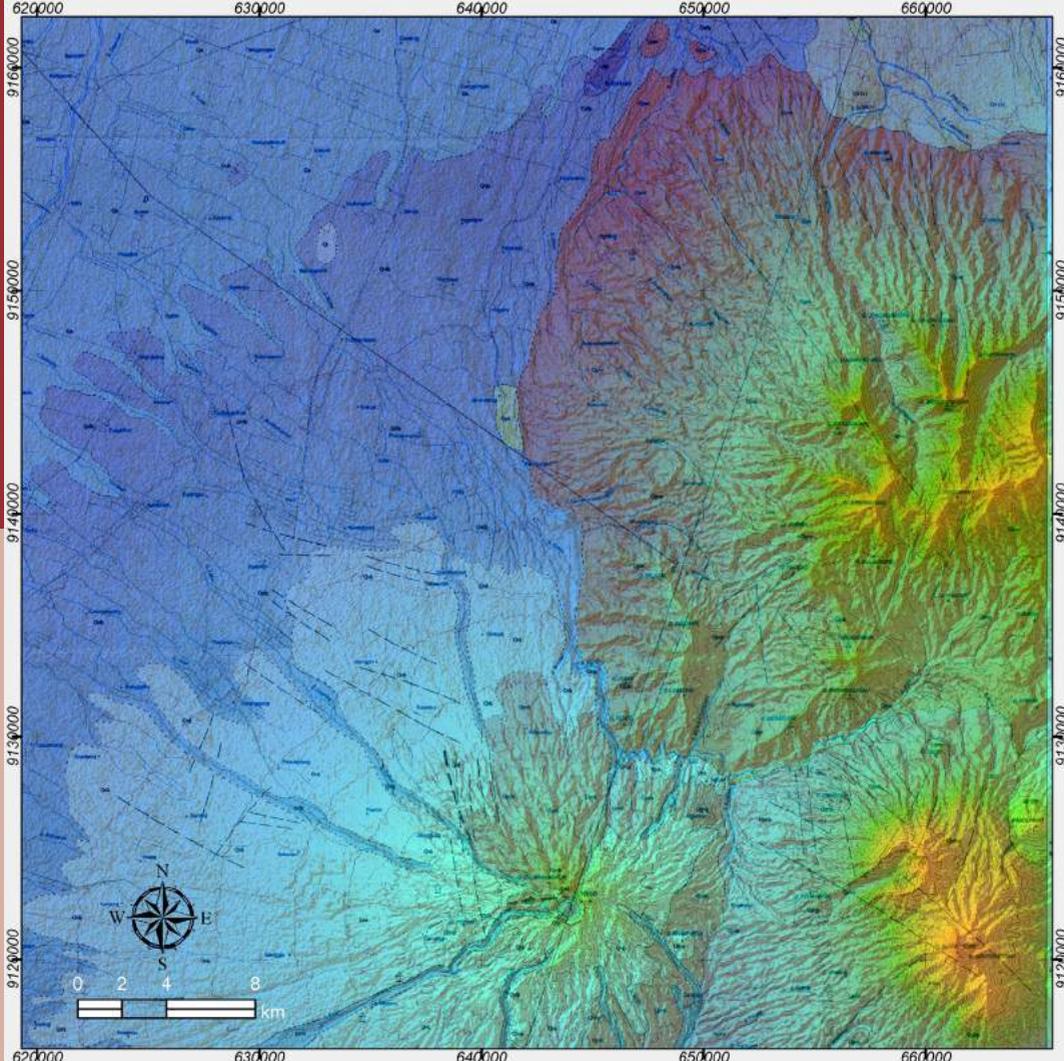
Kubah Lava yang tumbuh di kawah Gunung Kelud saat letusan pada Bulan November 2007 (Dok. Trihascaryo)



Bangunan Candi-candi di Kabupaten Kediri menyebar hampir merata pada wilayah administrasi kabupaten ini. Secara fisiogeografi Pulau Jawa, bangunan tersebut berada pada deretan gunung api muda, terutama pada morfologi kaki Gunung Api Kelud. Situs masa klasik terutama bangunan Candi - Candinya berada pada kaki lereng barat laut Gunung Kelud. Gunung ini termasuk gunung api aktif di Jawa Timur yang sering erupsi. Saat erupsi, endapan aliran dan jatuhnya abu piroklastik mampu menutupi wilayah di sekitar tubuh gunung api sampai wilayah yang berjarak ratusan kilometer dari pusat gunung ini. Selain abu piroklastik, hasil erupsi Gunung Kelud juga aliran lava dan kubah lava yang dapat kita jumpai di bagian puncak dan pusat erupsinya.

Sungai-sungai di sekitar Gunung Kelud, mengalir sepanjang tahun walaupun mengalami penurunan debit air pada musim kemarau pada morfologi kaki gunung api bagian barat laut yang alirannya berhulu dari Gunung tersebut dan daerah sekitarnya, ke arah hilir di Sungai Brantas. Sungai- sungai yang berhulu dari gunung tersebut, juga alirannya melewati kawasan Situs Candi-candi terletak pada dataran yang lebih rendah dan permukaan bentang lahannya bergelombang sedang hingga datar. Ketinggian lahan di sekitar situs berkisar antara 92,4 hingga 259 meter dari permukaan air laut (mdpal). Kondisi permukaan bentang lahan kawasan situs seperti di atas, menyebabkan daerah ini sering dilanda banjir, baik skala kecil hingga skala besar (bandang) bahkan pernah terjadi banjir lahar yang mampu menutupi seluruh bangunan candi. Kawasan candi yang sangat rawan terhadap dampak banjir terutama di wilayah daerah aliran Sungai - sungai utama seperti Sungai Konto, Sungai Pare, Sungai Ngobo, Sungai Sumberagung, Sungai Gedok, Sungai Bladak, dan Sungai Petungombo yang arah alirannya mengarah ke utara dan barat, sedangkan sungai utama yang mengalir ke arah selatan seperti Sungai Kajar, Sungai Putih, dan Sungai Lek. Pada Daerah Aliran Sungai dan sekitarnya tersebutlah banyak di temukan bangunan-bangunan candi.





Danau kawah Gunung Kelud sebelum erupsi tahun 2007 (Dok. Ahmad Zainudin)

Posisi Gunung Kelud terhadap kompleks Gunungapi Purba Wilis-Anjasmoro-Arjuno-Welirang-Kawi-Butak.

Gunung Kelud termasuk gunung api bertipe strato walaupun relatif kecil dengan ketinggian 1731 m di atas muka laut atau 1650 m di atas Kota Kediri dan Blitar. Gunung ini terletak di sebelah timur, kira-kira 27 km dari pusat Kota Kediri. Letak Gunung Kelud terhadap gunungapi disekitarnya yaitu berada di antara gugusan Gunung Wilis disebelah barat, Gunung Welirang-Arjuna disebelah utara, dan Gunung Kawi-Butak disebelah timur.

Periode letusan Gunung Kelud berkisar antara 9-75 tahun. Selama satu abad terakhir Gunung Kelud tercatat meletus pada tahun 1901, 1919, 1951, 1966, dan 1990. Semua letusan tersebut mirip dan memiliki ciri waktu letusan yang

Tabel periodisasi letusan Gunung Kelud (Modifikasi dari Kusumadinata, 1979)

Tahun	Korban	
	Ada	Tidak
1000	?	?
1311	o	
1334	o	
1376	o	
1385	?	?
1395	?	?
1411	?	?
1451	?	?
1462	?	?
1481	?	?
1548	?	?
1586	10.000	
1641	?	?
1716	o	
1752		o
1771		o
1776	?	?



sangat pendek, produk letusan kecil (0.1-0.2 km³) (Kusumadinata, 1979). Bahaya utama dari letusan Gunung Kelud adalah terjadinya erupsi lahar. Letusan terbesar di abad ke-20 yang terjadi pada tahun 1919 menyebabkan 5160 orang meninggal. Gunung Kelud terakhir kali meletus tahun 1951 dan menyebabkan tujuh orang meninggal dan dua kampung hancur. Sejarah letusan Gunung Kelud sejak abad ke-11 hingga terakhir tahun 2014, dapat di lihat tabel di bawah ini.

	Keterangan
	Erupsi Pusat
	Informasi kurang rinci.
	Informasi kurang rinci
	Erupsi Pusat. Kubah lava terbentuk: tidak ada awan panas.
	Informasi kurang rinci
	20 Juli?; Informasi kurang rinci
	1 Mei; Erupsi Pusat
	10 Januari; Erupsi Pusat
	Informasi kurang rinci



Tabel periodisasi
letusan Gunung Kelud
(Modifikasi dari
Kusumadinata, 1979)

Tahun	Korban	
	Ada	Tidak
1785	?	?
1811	?	?
1825	o	
1826		o
1835	?	?
1848	o	
1851	?	?
1864	?	?
1901		o
1919	5.160	
1920		o
1951	7	
1966	210	
2007		o
2014		o



Keterangan
Informasi kurang rinci
5 Juni; Informasi kurang rinci
Informasi kurang rinci
11, 14, 18, 25 Oktober; Informasi kurang rinci
Informasi kurang rinci
16 Mei, Kawah terbuka ke arah selatan
24 Januari; Informasi kurang rinci
4 Januari; Informasi kurang rinci
Erupsi eksplosif di kawah pusat pada 22 – 23 Mei dengan volume material kira 20 juta meter ³ . Hujan abu sampai di Sukabumi dan Bogor
Erupsi eksplosif di kawah pusat pada 20 Mei. Aliran piroklastika terendapkan pada beberapa lokasi. Sumbat lava terbentuk di dasar kawah dan tertutup air pada Desember 1921. Suara dentuman terdengar sampai Kalimantan. Hujan batu cukup lebat dan sebagian atap rumah hancur, dan hujan abu mencapai Bali.
Erupsi eksplosif di kawah pusat pada 31 Agustus. Bom vulkanik jatuh sampai Wlingi, 17 km sebelah selatan kawah. Aliran piroklastika terjadi. Dasar kawah turun 79 meter akibat letusan tersebut
Erupsi eksplosif, volume material letusan ini sekitar 200 juta meter ³ dengan 2 juta meter ³ air. Lahar pada umumnya mengalir sepanjang Sungai Bladak (sebelah barat Gunung Kelud). Hujan abu terjadi selama sekitar satu jam dan mencapai kota Bandung, Jawa Barat.
Erupsi eksplosif di pusat kawah pada 24 April menghasilkan aliran piroklastika. Volume material yang dilontarkan sekitar 90 juta meter ² . Dasar kawah naik sekitar 43 meter. Lahar panas mengalir ke dalam aliran Sungai Bladak. Lahar dingin mengalir hampir ke semua sungai yang berhulu di puncak. Pusat jatuhnya piroklastika yang terjadi selama letusan. Volume material letusan sekitar 24 juta meter ³ dari endapan aliran piroklastika yang mengalir hampir ke segala arah dari kawah Gunung Kelud dan beberapa sungai.
Pembentukan kubah lava di dalam danau kawah yang sampai saat ini masih tumbuh. Akibat aktivitas tinggi terjadi gejala unik dalam sejarah Kelud dengan munculnya asap tebal putih dari tengah danau kawah diikuti dengan kubah lava dari tengah danau kawah sejak tanggal 5 November 2007 dan terus "tumbuh" hingga berukuran selebar 100 meter.
13 Februari 2014, Erupsi eksplosif piroklastik hampir menutupi seluruh Pulau Jawa, terutama mengarah ke barat, hingga Jawa bagian barat.





Pepohonan yang terbakar akibat panasnya abu piroklastik yang mengalir dari Gunung Kelud (Dok. Trihascaryo).

Tubuh Gunung Kelud sebagian besar disusun atas endapan-endapan gunung api jatuhan dan aliran piroklastik. Endapan-endapan tersebut merupakan material yang lepas, sangat mudah tererosi, dan tertransportasi oleh air hujan yang akan membentuk endapan lahar di daerah yang lebih rendah. Lahar gunung api yang mengalir setelah letusan merupakan bahaya sekunder yang cukup serius karena dapat terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama setelah letusan berakhir.

Endapan piroklastika dan laharik banyak dijumpai pada endapan-endapan yang mengubur bangunan zaman Kerajaan Majapahit. Hal ini dikarenakan lembah bukaan kawah sejak abad ke-10 sampai sekarang belum mengalami perubahan arah yaitu ke arah barat, sehingga wilayah baratdaya, barat, dan barat laut merupakan daerah yang sangat berdampak letusan khususnya endapan lahar freatik (lahar letusan) yang berasal langsung dari isi danau kawah yang tertumpahkan seperti letusan pada tahun 1919, 1951, 1966, 1991 dan kemungkinan pada tahun 1586, walaupun pada tahun 1586 informasi letusan yang ada belum tertulis secara rinci. Hal ini memunculkan hipotesis, yaitu Kerajaan Majapahit yang ada di sekitar Gunungapi Kelud mengalami bencana alam besar dari letusan-letusan Gunung Kelud sehingga mengganggu segala segi pemerintahan kerajaan serta kehidupan pada saat itu. Kerajaan mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh setelah pengaruh Islam masuk.

Daftar Pustaka:

- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes of Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara
- Hardiati, Endang Sri 1988. Laporan Ekskavasi Kediri, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hardiati, Endang Sri, Soeroso, Machi Suhadi 1990. *Berita Penelitian Arkeologi No. 40 Laporan Penelitian Situs Kepung, Kediri, Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hardjowardojo, R. Pitono. 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Kaulacara, Ramacandra. 1966. *Silpa Prakasa, Medieval Orissan Sanskrit Text on Temple Architecture, Translated and annotated*. Leiden: E.J. Brill.
- Kusumadinata, K., Hadian, R., Hamidi, S., dan Reksowirogo, L.D. 1979. *Data Dasar Gunungapi Indonesia*. Bandung: Direktorat Vulkanologi.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi – Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng.1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana (ed.) 2015. *Candi di Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Riyanto, Sugeng, Rita Istari dan Hery Priswanto. 2007. “Keruangan, Kronologi dan Lingkungan”, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 29*. Yogyakarta: Balar Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Ganeša Masa Kaḍiri dan Siḥsasāri Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. The Netherlands: Ecole Francaise d'Extrême-Orient, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Ruksuniversiteit te Leiden (Leiden University).
- Slametmulyana. 2006, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Jakarta: LkiS Yogyakarta

- Soekmono, R. 1998. "Gurah: The Link Between the Central and the East-Javanese Arts". *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia No. 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sri Hardiati, Endang. 1988. Laporan Ekskavasi Kediri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Susanti, Ninie, Agus Aris Munandar, Andriyanti Rahayu, Dian Sulistyowati dan Chaidir Ashari. 2013. *Patirthān Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Susetyo, Sukawati, Mimi Savitri, Amelia, dan Auliana Muharini. 2016. "Peradaban Hindu Buddha Masa Kadiri Singhasari Tahap II di Kediri". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Susetyo, Sukawati, Agus Tri Hascaryo, Agustijanto Indradjaja, Ismail Lutfi. 2017. "Peradaban Hindu Buddha Masa Kadiri Singhasari Tahap III di Kediri". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2018. "Peradaban Hindu Buddha Masa Kadiri Singhasari Tahap IV di Kediri". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Thornbury, W. D. 1989, *Principles of Geomorphology*, John Willey & Sons, inc.
- Tim Sutasoma (ed.). 2009. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Penerjemah Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo. Jakarta: Komunitas Bambu
- Tim Penelitian. 2003. Laporan Penelitian Arsitektur Situs Ngebrak di Dusun Babatan, Desa Ngebrak, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Penelitian Ikonografi Kadiri-Singhasari 2008. "Penelitian Ikonografi Masa Kadiri Singhasari di wilayah Kabupaten Kediri dan Malang Provinsi Jawa Timur". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Utomo, Danang Wahyu. 2007. "Penggalian Penyelamatan Situs Tondowongso Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri". Laporan Penyelamatan. Trowulan: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

van Bemmelen, R. W. 1949. *The Geology of Indonesia*. The Hague: Government Printing Office.

Veth, P.J. 1882. *Geographisch, Ethnologisch, Historisch Derde Deel*. Haarlem: de Erven F. Bohn.

Wirjosuparto, Sutjipto. 1958. "Apa Sebabnya Kediri dan Daerah Sekitarnya Tampil Kemuka dalam Sejarah", dalam *Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Zaennudin, A., Dana, I. N., dan Wahyudin, D. 1992. *Geological Map of Kelud Volcano, East Java*. Bandung: Direktorat Vulkanologi.

Zoetmoelder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Sumber online:

Ekawati, Lisa 2009. Tondowongso vs Gurah (Perbandingan Ikonografis Arca), arkeologijawa.com diunduh 15 Mei 2016

<https://kedirikab.go.id>

